

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian seseorang. Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan seyogyanya harus didapatkan oleh seluruh warga negara secara merata dan adil. Agar kualitas sumber daya manusia berkualitas dengan baik, maka semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam menciptakan pendidikan yang berhasil, terdapat prinsip dalam pendidikan yang diupayakan agar siswa dan guru dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

---

<sup>1</sup> Ramayulis, "*Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 16

Pendidikan yang diterima siswa di tingkat dasar mencakup beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah yang dimuat dalam kurikulum yaitu: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olah raga, (i) keterampilan/kejuruan, dan (j) muatan lokal. Hal ini tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dalam menciptakan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh seluruh pihak, perlu adanya beberapa fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar. Kegiatan belajar di dalam kelas terdiri dari guru, siswa atau peserta didik, serta alat bantu atau bahan pengajaran. Belajar tidak dapat hanya dengan mendengarkan guru saja. Tetapi lingkungan di dalam kelas juga hendaknya dapat memunculkan motivasi siswa.

Beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu: Cita-cita dan aspirasi siswa yang akan memperkuat motivasi belajar siswa, Kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajarnya, Kondisi jasmani dan rohani siswa yang baik, dan Kondisi lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar. Fungsi penting dari motivasi salah satunya adalah menentukan arah perbuatan dari proses belajar yaitu suatu tujuan yang hendak dicapai. Motivasi adalah sebuah penggerak yang mengarahkan dan menjadikan seseorang untuk memutuskan untuk berperilaku tertentu karena ingin mencapai tujuan.<sup>2</sup> Motivasi sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan belajar. Tujuan dari belajar adalah dari siswa tidak tahu, menjadi tahu, dari

---

<sup>2</sup> Nini Aryani dan Molli Wahyuni, "*Belajar dan Pembelajaran*", (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 65

siswa terampil. Penanaman ilmu yang terjadinya di sekolah dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dan terampil di masa yang akan datang. Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja agar terjadi perubahan dalam dirinya.

Seorang pendidik atau guru di dalam ruang kelas yang melakukan penyampaian ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan pengorganisasian dan penciptaan lingkungan belajar dan dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru melaksanakan pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitarnya atau memperoleh ilmu pengetahuan untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Dalam mencapai tujuan belajar tersebut, proses pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar bagi siswa.

Seperti yang sudah diketahui secara umum bahwa setiap siswa memiliki perbedaan, baik dalam aspek kemampuan intelegensi, bakat, gaya belajar, serta kepribadiannya. Anak kembar sekalipun tetap memiliki perbedaan, walaupun secara fisik sangat mirip. Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa ada siswa yang kreatif ditandai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan baru dengan cepat, ada pula yang lambat. Terdapat siswa yang sudah dianugerahi kecerdasan yang baik sejak lahir, ada pula yang harus melalui proses belajar dahulu. Ada siswa yang gaya belajarnya visual, audio, maupun kinestetik. Ada pula siswa yang dari apersepsi selalu bersemangat dan ceria, sedangkan ada juga hanya bersemangat di kegiatan inti.

Lingkungan juga sangat dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar maupun hasil belajarnya, jadi dengan ini pendidik harus dapat memilih gaya belajar yang sesuai dengan siswa dengan tepat yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan pada siswa yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

Pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar terdapat delapan muatan pelajaran yang wajib untuk diikuti oleh peserta didik, salah satu diantaranya adalah muatan pelajaran Pendidikan Pancasila (dalam kurikulum Merdeka nama mata Pelajaran PPKn berubah menjadi Pendidikan Pancasila). Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia.<sup>3</sup> Pengajaran dapat dilakukan kepada anak sekolah mulai dari tingkatan SD. Namun, sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila ini kurang diminati karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh aspek afektif. Pendidikan Pancasila di sekolah selama ini masih terpaku pada pemahaman teori yang menuntut siswa untuk belajar dengan teknik hafalan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sering dipandang sebagai mata pelajaran yang berfokus pada hafalan karena cakupan materinya yang luas dan terlalu sulit dipahami,

---

<sup>3</sup> Syahid Musthofa Akhyar dan Dinnie Anggraeni Dewi, "Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi", Jurnal Kewarganegaraan, (Juni 2022), Vol. 6, No. 1, h. 1542.

serta tidak disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa usia SD. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa, hendaknya materi dikemas secara nyata dan lebih mengutamakan pembentukan nilai dan karakter bangsa yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Akibat dari adanya pandangan tersebut terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka berpengaruh pula terhadap hasil belajar, terjadi di SD Negeri 2 Campang Raya Kota Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian pendahuluan di SD Negeri 2 Campang Raya Kota Bandar Lampung Kelas V mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar PPKn tergolong rendah, karena siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hanya sebanyak 30 siswa dari 90 siswa atau sebanyak 33,30% artinya hanya sebesar 33,30% yang dapat mencapai daya serap materi pelajaran, sedangkan 66,70% atau sebanyak 60 siswa belum mencapai KKM.<sup>4</sup>

Penelitian yang sejalan dengan penelitian peneliti adalah penelitian yang dilakukan Endah Sri Lestari dan Arini Estiastuti pada tahun 2017 yang berjudul "Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKN Kelas V". Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan uji korelasi sederhana dengan rumus korelasi product moment dengan bantuan SPSS, nilai korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar 0,654 dengan signifikansi sebesar (2-tailed) yaitu 0,000. Karena signifikasinya  $r < 0,05$  dan  $r$  hitungnya  $0,654 > r$  tabel 0,254 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Pkn siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Semarang dan hubungannya kuat. Setelah uji korelasi ganda diperoleh nilai korelasi antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar diperoleh signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien determinasinya sebesar 0,617. Karena

---

<sup>4</sup> M. Hidayatullah, Adelina Hasyim, dan Yunisca Nurmalisa "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn pada Siswa Kelas V SD", Jurnal Harmoniora, Vol. 9 No. 3 (Juli 2016), h. 3.

signifikasinya Sig F Change  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar Pkn siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Semarang. Hubungan ke tiga variabel tersebut kuat karena nilai korelasinya sebesar  $0,785$ .<sup>5</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syahril Yusuf tahun 2019 dengan judul “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V Gugus V Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada hubungan yang positif dan signifikan variabel motivasi belajar intrinsik siswa dengan hasil belajar PKn dengan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,470 > 0,301$ ). (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan variabel motivasi belajar ekstrinsik dengan hasil belajar PKn dengan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,6 > 0,301$ ). (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Kelas V SD Gugus V Kota Bengkulu, dimana  $r$  hitung sebesar  $0,44$ , sedangkan  $r$  tabel sebesar  $0,301$  dengan  $N=43$  pada taraf signifikansi 5%.<sup>6</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Km. Sri Susandi Ulandari, I Kt. Dibia, Dw. Nyoman Sudana pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa diperoleh nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel, yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Sedangkan kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,92%. Hal ini

---

<sup>5</sup> Endah Sri Lestari dan Arini Estiastuti, “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKN Kelas V”, *Joyful Learning Journal*, Vol. 6 No. 3 (2017), h. 1-4.

<sup>6</sup> Syahril Yusuf, “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V Gugus V Kota Bengkulu”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2019) h, 12-13

menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.<sup>7</sup>

Uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara motivasi dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui judul “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Sangiang Jaya”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini terlihat siswa yang kurang konsentrasi selama pembelajaran berlangsung dan merasa bosan.
2. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa belum optimal.
3. Siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
4. Siswa mudah menyerah dengan tugas yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.
5. Siswa acuh dengan jawaban yang diberikan dan cenderung mencontek temannya saat mengerjakan tugas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk itu, pembatasan masalah dilakukan karena adanya keterbatasan teori serta agar proses kegiatan penelitian berfokus pada variabel yang akan digunakan, yaitu motivasi siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila. Pada penelitian ini, hasil belajar Pendidikan Pancasila yang digunakan adalah hasil belajar ranah kemampuan intelektual kognitif yang diperkenalkan oleh Anderson dan

---

<sup>7</sup> Komang Sri Susandi Ulandari dkk, “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan”, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol. 2 No. 1 (2014).

Krathwohl yang meliputi C1-C6, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*) dalam materi Pancasila dalam Kehidupanku, psikomotorik, dan afektif. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka permasalahan dibatasi pada hubungan motivasi dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila Kelas V di SDN Kelurahan Sangiang Jaya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam rumusan penelitian berikut yaitu: “Apakah terdapat hubungan positif antara motivasi dengan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Pancasila siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Sangiang Jaya?”

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai hubungan antara motivasi dengan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Sangiang Jaya.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan sesuatu yang diperoleh dari tercapainya tujuan penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta dapat memperkaya ilmu, khususnya mengenai hubungan antara motivasi siswa dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas V. Selain itu, penelitian

ini dapat dijadikan literatur untuk penelitian di masa mendatang. Apabila hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mendukung teori yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, jika hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi hasil belajar agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

## **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan media literatur yang berguna bagi kepala sekolah untuk mengetahui tentang hubungan motivasi dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila Materi Pancasila kelas V SD.

### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau penambahan wawasan sebagai bahan masukan bagi guru tentang adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, sehingga guru dapat meningkatkan motivasi siswa.

### **c. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi siswa agar kedepannya dapat meningkatkan motivasinya, karena motivasi mempengaruhi perolehan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas dan nyata mengenai hubungan motivasi dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna lagi,

e. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

